

Jurnal

UPAYA MAJLIS TAKLIM DALAM REVOLUSI MENTAL

Oleh : Dede As'ad Komarudin, S.I.Kom., MM

Abstrak

Karakter masyarakat yang berkembang saat inipun sudah melampaui batas, misalnya sikap mental malas, munafik, tidak disiplin, kurang percaya diri, tidak jujur, suka mengamuk, mental “kere” (miskin). Semua itu haruslah dihilangkan atau dapat diminimalisir, karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, sopan santun dan suka bergotong royong. Sekarang ini hal-hal tersebut sudah asing di masyarakat.

Majelis taklim menjadi wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat.

Gerakan revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo, telah menjadi wacana yang menarik dalam berbagai seminar. Namun sayangnya, wacana tersebut sering kali hanya berhenti pada tataran seminar saja.

Dari kondisi yang disebutkan di atas penulis ingin mencoba memberikan alternatif jawaban dari apa yang terjadi di masyarakat akan mental-mental yang bobrok tersebut yang dituangkan dalam jurnal yang berjudul “Upaya Majelis Taklim Dalam Revolusi Mental”, dengan pembahasan : a) bagaimana ruang lingkup majlis taklim?, b) bagaimana kondisi mental di masyarakat ?, c) bagaimana upaya majlis taklim dalam revolusi mental ?

Kata Kunci : Majelis Taklim, Revolusi, Mental

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, karena ia dibekali akal pikiran. Manusia dengan akalnya berusaha untuk melihat hakikat dirinya serta asal kejadiannya,

sehingga dapat menumbuhkan keyakinan dan melahirkan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya hanya menyembah sang Khaliq, yaitu Allah swt.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup (*way of life*), Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan untuk memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya.

Akhlak manusia dapat dibentuk oleh pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia sendiri atau pengaruh internal juga bisa diartikan watak yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan, akan tetapi pengaruh eksternal pun dapat membentuk watak, karakter dan mental tertentu.

Kondisi masyarakat sekarang ini yang sudah memasuki milenium ke tiga ini sangatlah kompleks akan permasalahan diberbagai sendi kehidupan, apakah itu ideologi, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Nilai-nilai agama menjadi jawaban akan semua permasalahan tersebut, hanya saja nilai-nilai agama tersebut ikut tergerus akan kondisi-kondisi situasi yang terus berlangsung seakan nilai-nilai agama itu menjadi alat untuk kekuatan melawan yang tidak sepaham dengan golongan atau kelompoknya.

Karakter masyarakat yang berkembang saat inipun sudah melampaui batas, misalnya sikap mental malas, munafik, tidak disiplin, kurang percaya diri, tidak jujur, suka mengamuk, mental "kere" (miskin). Semua itu haruslah dihilangkan atau dapat diminimalisir, karena bangsa Indonesia dikenal sebagai

bangsa yang ramah, sopan santun dan suka bergotong royong. Sekarang ini hal-hal tersebut sudah asing di masyarakat.

Gerakan revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo, telah menjadi wacana yang menarik dalam berbagai seminar. Namun sayangnya, wacana tersebut sering kali hanya berhenti pada tataran seminar, seperti wacana pembangunan karakter yang pernah dicanangkan oleh M. Nuh pada saat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kita sering kali mudah merespon sesuatu secara cepat, tetapi kurang melakukan refleksi dan transformasi dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. antara manusia sesamanya dan antara manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.

Majelis taklim menjadi wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin maju.

Dari kondisi yang disebutkan di atas penulis ingin mencoba memberikan alternatif jawaban dari apa yang terjadi di masyarakat akan mental-mental yang

bobrok tersebut yang dituangkan dalam jurnal yang berjudul “Upaya Majelis Taklim Dalam Revolusi Mental”, dengan pembahasan : a) bagaimana ruang lingkup majlis taklim?, b) bagaimana kondisi mental di masyarakat ?, c) bagaimana upaya majlis taklim dalam revolusi mental ?

B. Pembahasan

1. Ruang lingkup Majelis Taklim

Majelis ta’lim merupakan institusi pendidikan yang sangat populer di kalangan masyarakat muslim. Majelis ta’lim menempati tempat tersendiri di hati umat Islam, bahwa majelis ta’lim diharapkan memberikan harapan dan peluang yang sangat potensial untuk membina, membangun dan memberdayakan umat Islam dalam berbagai aspeknya, khususnya dalam masalah pengetahuan keagamaan.

Dasar hukum majlis Taklim di Indonesia :

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. terutama Pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan.
- b. Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 1989 tentang pelaksanaan Undang Undang NO. 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan.
- c. Surat Keputusan Bersama Mendagri dan Menag No.128 dan No.44A, tanggal 13 Mei 1982, tentang "Usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan,

penghayatan, dan pengamalan Al-Our'an dalam kehidupan sehari-hari.¹

Majelis Taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu Majelis dan Taklim yang keduanya berasal dari bahasa arab. Kata Majelis Taklim merupakan bentuk isim yang berarti “tempat duduk, tempat sidang atau dewan”.² Dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa majelis adalah suatu tempat yang di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktifitas atau perbuatan.³ Tuti Alawiyah As dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim”, mengatakan bahwa salah satu arti dari Majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak” sedangkan Taklim berarti “pengajaran atau pengajian agama islam”.⁴

Jika melihat arti atau pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa “sebuah kegiatan yang dilaksanakan di tempat tertentu dan dihadiri oleh jamaah guna memberikan pencerahan tentang nilai-nilai ajaran keagamaan yang dipimpin oleh seorang yang memiliki kepiawaian dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt”. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 dan Surat Ali Imran ayat 104.

Setelah kita tahu tentang pengertian Majlis Ta’lim, hal ini dapat dirumuskan tujuan Majlis Ta’lim sebagai berikut :

¹ TIM, Pedoman Majlis Taklim, (Kementrian Agama RI, 2012), h. 3

² Ahamd Waeson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif 1997), h. 202

³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 121

⁴ Tuti Alawiyah, *Setrategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Cet. I; Bandung: Mizan,1997), h. 5

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraanya bersifat santai
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturrohmi masa yang dapat menghidup suburkan da'wah dan ukhuwah Islamiyah
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁵

Dra. Hj. Tutty Alawiyah AS, dalam bukunya "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim", merumuskan tujuan Majelis Taklim sebagai berikut :

- a. berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- b. berfungsi sebagai tempat kontak social, maka tujuannya silaturahmi.
- c. berfungsi mewujudkan minat social maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁶

Dilihat dari segi fungsi, majlis ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk

⁵ Hj.Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), Cet. 1, hal. 134

⁶ Tuti Alawiyah, *op.cit.*, h. 78

mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotis dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang.⁷

Sebagai lembaga dakwah sekaligus wadah pembinaan umat majelis ta'lim mempunyai beberapa fungsi di antaranya: 1) wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya; 2) wadah yang memberi peluang kepada jamaah untuk tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman, dalam masalah keagamaan; 3) wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jamaahnya; dan 4) sebagai wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama di kalangan umat.⁸

Dengan demikian, fungsi dari majelis ta'lim adalah sebagai wadah untuk: a. Membina dan mengembangkan kehidupan beragama di masyarakat dan bertujuan untuk membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah; b. Sebagai wahana wisata rohani; c. Sebagai wadah

⁷ Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 192

⁸ Dewan Redaksi *Ensiklopedi, Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 120

silaturrahi; dan d. Sebagai medium penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka majelis ta'lim yang berada di tengah-tengah masyarakat harus dipergunakan eksistensinya, sehingga dapat membentengi masyarakat dari pengaruh-pengaruh negatif utamanya generasi muda dan remaja yang masih sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal. Di sinilah keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal yang sangat penting, di samping pendidikan formal. Bila fungsi-fungsi majelis ta'lim tersebut berjalan sebagaimana mestinya, maka akan mengalami suatu kehidupan yang penuh kedamaian.

Peranan majlis taklim dalam masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Arifin adalah mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan, sesuai dengan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan di dunia dan segala bidang kegiatannya.⁹

Sedangkan Hasbullah memberikan rincian peranan majelis ta'lim adalah sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt;

⁹ M. Arifin, *Kapita selekta Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 120

- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai;
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah;
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara serta umat;
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.¹⁰

2. Kondisi Mental di masyarakat

Mentalitas masyarakat Indonesia dalam sejumlah kajian ahli dianggap masih memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut pada intinya memiliki sikap mental yang tidak mendukung bagi usaha-usaha pembangunan, padahal pembangunan merupakan tuntutan agar suatu bangsa dapat mencapai kemajuan terlebih di era global yang penuh dengan persaingan. Kondisi mental yang kurang sesuai tersebut harus dapat diubah menjadi sikap mental yang sesuai untuk pembangunan.

Saat ini pemerintah Indonesia tengah gencar menggaungkan revolusi mental. Presiden Joko Widodo menulis artikel dengan judul “Revolusi Mental”, argumentasi yang dikemukakan adalah perubahan ke arah kondisi yang lebih baik, tidak hanya pada perubahan institusi, melainkan juga perubahan pada manusia. Lebih lanjut Presiden Joko

¹⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 206

Widodo mengemukakan bahwa penggunaan istilah revolusi itu tidak berlebihan, sebab Indoensia memerlukan suatu terobosan baru untuk memberantas setuntas-tuntasnya segala praktik buruk yang sudah terlalu lama di biarkan di negri ini.¹¹

E. Mulyasa mengemukakan bahwa revolusi mental harus di mulai dari dunia pendidikan. Mengapa dunia pendidikan? Karena lembaga pendidikan menjadi rumah kedua.¹²

Di dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2 Desember 2015, Maragustam mengatakan bahwa mental berkaitan dengan batin yang terwujud dalam cara berikir, cara merasa dan cara bersikap atau meyakini yang melahirkan tindakan. Lebih lanjut Maragustam mengemukakan yang di maksud dengan revolusi mental pada hakikatnya mengisi mental manusia dengan nilai-nilai luhur (nilai agama, nilai tradisi budaya dan nilai falsafah bangsa) secara besar-besaran sehingga terbentuk karakter baik (*good character*).¹³

Kondisi mental dan karakter kita yang buruk menyebabkan bangsa ini jatuh dalam kemiskinan. Secara rasional sulit untuk memberi argumentasi bagaimana Indonesia bisa menjadi Negara yang miskin. Secara teori, Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah akan lebih mudah menjadi negera maju dan kaya yang bisa memberi kesejahteraan kepada masyarakatnya. Tetapi faktanya kita

¹¹ TIM, *Menggulirkan Revolusi Mental di Berbagai Bidang*, (Jakarta, Institut Darma Mahardika, 2015), h. 3-4

¹² E. Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 47

¹³ Maragustam, *Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas dan Filsafat Pendidikan*, (Jurnal PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 163

justru semakin tertinggal dari Negara-negara tetangga yang notabene lebih muda usia kemerdekaannya dari kita dan tidak memiliki sumber daya alam sekaya Indonesia.

Karater dan mental buruk yang di alami masyarakat Indonesia saat ini, semakin bertambah kuat dalam era global yang menawarkan kebebasan, dan kenikmatan jasmani. Globalisasi telah merubah gaya hidup masyarakat menjadi materialis, pragmatis, dan hedonis. Persinggungan antara gaya hidup yang pragmatis, hedonis, dan materialis dengan karakter dan mental yang buruk semakin menyuburkan prilaku korupsi, perpecahan diantara masyarakat, malas, cepat emosi, prostitusi, penyalahgunaan narkoba, tawuran, mudah menyalahkan dan lain sebagainya.

Sifat ke-Indonesia-an juga semakin pudar karena derasnya tarikan arus globalisasi dan dampak dari revolusi teknologi komunikasi selama 20 tahun terakhir. Indonesia tidak boleh membiarkan bangsanya larut dengan arus budaya yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa kita. Sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup di negara ini. Akses ke pendidikan dan layanan kesehatan masyarakat yang terprogram, terarah, dan tepat sasaran oleh nagara dapat membantu kita membangun kepribadian sosial dan budaya Indonesia.

Pembangunan bagi sutau bangsa tidak hanya terkait dengan aspek fisik tetapi juga mental dan spiritual, untuk tercapai tujuan pembangunan

ada persyaratan mental yang harus dimiliki oleh suatu bangsa. Jika persyaratan mental tersebut tidak dapat dipenuhi maka tujuan pembangunan sulit dipenuhi.

C. Upaya Majelis taklim dalam Revolusi Mental

Dari apa yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, sejatinya kondisi mental yang terjadi di masyarakat sangatlah memprihatinkan dan segera di butuhkan tindakan-tindakan nyata dari segenap lapisan lingkungan masyarakat dengan pendekatan sentuhan hati.

Majlis Taklim dengan berbagai ruang lingkupnya menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan revolusi mental terhadap kondisi masyarakat yang sudah banyak menyimpang dari tradisi ke Indonesiaan.

Revolusi mental sebenarnya sudah ada sejak para pendahulu pendiri bangsa ini, dengan adanya pemikiran pergerakan melawan penjajah dan situasi masyarakat yang menjadi budak dan terpuruknya diberbagai bidang kehidupan yang berakibat enggan melakukan perubahan karena ketidakmampuan masyarakat ketika itu.

Ketika tokoh-tokoh pergerakan, seperti Sultan Hasanudin dari Makasar, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, RA. Kartini, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan tokoh lainnya dengan memberikan pencerahan-pencerahan akan membangun kehidupan yang lebih mapan kepada masyarakat, ternyata semua itu dilakukan melalui pertemuan-pertemuan dalam skala kecil dan terus berkembang.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat telah membawa dampak pada perubahan sosio cultural masyarakat. Masyarakat semakin mengedepankan rasionalitas daripada pengalaman empiris masa lampau. Dalam menghadapi masa depan, perubahan paradigma berpikir ini menjadi sangat penting, karena pemikiran itu yang akan membimbing sikap dan perilaku.

Keberadaan majlis taklim saat ini sangatlah berpotensi untuk melakukan gerakan-gerakan revolusi mental terhadap masyarakat, untuk itu upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam revolusi mental terhadap masyarakat diantaranya :

1. Menjadikan majlis taklim sebagai sarana bersilaturahmi
2. Majlis taklim tidak hanya sebagai tempat syi'ar agama semata, tetapi berfungsi juga sebagai media informasi pemersatu masyarakat, seperti adanya berita-berita hoax yang berdampak meresahkan masyarakat
3. Melakukan penangkalan-penangkalan terhadap pemahaman yang dapat merugikan masyarakat
4. Majlis taklim harus bisa menjawab bidang ekonomi, yaitu dengan cara membuka lahan-lahan perekonomian di masyarakat
5. Majlis Taklim menjadi bagian dari upaya mencerdaskan masyarakat menuju ridho Allah swt.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Dinamika kehidupan yang terus berjalan haruslah tetap di dalam reel pedoman kehidupan yang di ajarkan oleh agama, selagi masyarakat berpegang teguh akan ajaran al-qur'an dan hadits yang disebarkan melalui para ulama, maka masyarakat beserta kehidupannya akan selamat.

Majlis taklim yang senantiasa memberikan pencerahan bagi masyarakat akan membawa perubahan pada kondisi masyarakat yang beradab, berkepribadian luhur dan menjaga jati diri martabat bangsa di mata dunia.

Revolui mental yang terus di galakan oleh pemerintah harus bekerja sama dengan majlis taklim yang ada, karena majlis taklim keberadaanya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Keterlibatan pemerintah dalam hal ini menjadi partner terhadap masjlis taklim dalam kaitannya tentang program-program pemerintah, agar selaras antara umaro dan ulama.

2. Saran

- a. Adanya kerjasama antara aparaturn pemerintahan dengan majlis taklim secara berkelanjutan dan terprogram.
- b. dibukanya peluang-peluang bagi majlis taklim yang difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

Ahamd Waeson Munawwir, Kamus Al-Munawwir, Yogyakarta: Pustaka Progressif 1997

Dewan Redaksi *Ensiklopedi, Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994

- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, Ensiklopedia Islam, Jakarta:
Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994
- E. Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya Offset, 2015
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
1996
- Hj. Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di
Indonesia*, Bandung : Pustaka Setia, 2006, Cet. 1
- M. Arifin, *Kapita selekta Pendidikan dan Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Maragustam, *Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter
Bangsa Berbasis Sinergitas dan Filsafat Pendidikan*, Jurnal PAI, Fakultas
Ilmu Tarbiyah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- TIM, *Menggulirkan Revolusi Mental di Berbagai Bidang*, Jakarta, Institut Darma
Mahardika, 2015
- TIM, *Pedoman Majelis Taklim*, Kementrian Agama RI, 2012
- Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Cet. I; Bandung:
Mizan, 1997
- Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997